

ABUBAKAR IDHAM MADANI



FILSAFAT ISLAM

ABUBAKAR IDHAM MADANI

FILSAFAT ISLAM



INSIGHT
PUSTAKA

FILSAFAT ISLAM

Penulis:

ABUBAKAR IDHAM MADANI

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Insight Pustaka Nusa Utama

Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro.

Telp: 085150867290 | 087847074694

Email: insightpustaka@gmail.com

Web: www.insightpustaka.com

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Maret 2026

Perancang sampul: Syuhada Creative

Penata letak: Syuhada Creative

ISBN: 978-634-7569-53-0

viii + 222 hlm; 15,5x23 cm.

©Maret 2026



PENGANTAR PENULIS

Filsafat merupakan alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal—pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, ia menjadi alat intelektual yang sangat penting bagi ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Oleh karena itu, mengkaji filsafat Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia sarat dengan muatan teologis dan historis. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahwa orisinalitas filsafat itu berasal dari Yunani atau Islam adalah fakta yang tak bisa dihindari. Begitu pula, dalam tataran teologis, penerimaan filsafat kerap berbenturan antara pandangan keimanan dan pemikiran liberal.

Saling mengklaim antara ilmuwan Barat dan Islam menjadi lembaran panjang dalam perjalanan filsafat, misalnya Oliver Leaman yang berpendapat bahwa filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu ke dalam bahasa Yahudi dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Berbeda dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari Irak terus ke Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syiria dan sampai ke tangan orang-orang Arab. Dengan demikian, polemik itu tampak ketika hampir semua penulis tidak sama dalam

memberikan istilah *filsafat Islam*, apakah “filsafat Islam” atukah “filsafat Arab”.

Filsafat adalah alat. Sebagai alat, ia tidak saja berfungsi mengantarkan kita untuk masuk memahami kehidupan, tetapi juga menemukan kearifan di balik kehidupan itu sendiri. Kearifan adalah puncak berfilsafat. Kearifan akan muncul jika antara aktualitas teori sebagai entitas filsafat dengan realitas perilaku kita berpadu, membumi dan nyata adanya. Oleh karena itu, filsafat disebut Islami bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu orang yang beragama Islam, atau orang yang berkebangsaan Arab atau dari segi obyeknya membahas pokok-pokok keislaman. Islam di sini adalah roh sebagai nilai spiritual sebuah filsafat Islam.

Akhirnya, terselesaikannya buku ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Karena itu, penulis harus mengucapkan terima kasih kepada semuanya, disertai doa semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal saleh dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan dapat menambah khazanah intelektual kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat dibutuhkan.

Samarinda, Februari 2026

Abubakar Idham Madani



DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v

BAB 1

DEFINISI, OBYEK, DAN SEJARAH KEMUNCULAN

FILSAFAT ISLAM.....	1
Pengertian Filsafat Islam.....	1
Seputar Polemik Filsafat Islam.....	6
Obyek dan Ruang Lingkup Filsafat Islam.....	10
Sejarah Kemunculan Filsafat Islam	13
Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani.....	21

BAB 2

FILSAFAT AL-KINDI	27
Sejarah Hidup dan Karyanya	27
Pemikiran Filsafat Al-Kindi	32

BAB 3

FILSAFAT AL- RAZI	45
Sejarah Hidup dan Karyanya	45
Pemikiran Filsafat Al-Razi.....	49

BAB 4

FILSAFAT AL-FARABI	61
Sejarah Hidup dan Karyanya	61
Pemikiran Filsafat Al-Farabi	64

BAB 5

FILSAFAT IKHWAN AL-SHAFANA.....	77
Riwayat Hidup dan Karyanya	77
Pemikiran Filsafat Ikhwan Al-Shafa.....	80

BAB 6

FILSAFAT IBNU MISKAWAIH	91
Sejarah Hidup dan Karyanya	91
Pemikiran Filsafat Ibnu Miskawaih.....	93

BAB 7

FILSAFAT IBNU SINA	105
Sejarah Hidup dan Karyanya	105
Pemikiran Filsafat Ibnu Sina	111

BAB 8

FILSAFAT AL-GHAZALI	125
Sejarah Hidup dan Karyanya	125
Pemikiran Filsafat Al-Ghazali	129

BAB 9

FILSAFAT ISLAM DI DUNIA	
ISLAM BARAT	143
Filsafat Ibnu Bajjah	143
Filsafat Ibnu Thufail	158
Filsafat Ibnu Rusyd	173

BAB 10

FILSAFAT ISLAM PASCA IBNU RUSYD	187
Nashiruddin Al-Thusi	188
Suhrawardi al-Maqtul	196
Mulla Sadra	207
Daftar Pustaka	217
Profil Penulis	221



Bab 1

DEFINISI, OBYEK, DAN SEJARAH KEMUNCULAN FILSAFAT ISLAM

Pengertian Filsafat Islam

Filsafat Islam terdiri dari dua kata yaitu filsafat dan Islam. Kata filsafat sendiri berasal dari kata-kata Yunani, yakni *philo* dan *sophia*. *Philo* artinya cinta, yang dalam makna luas bisa diartikan sebagai keingintahuan yang mendalam, sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan atau kepandaian (Wahyu Murtiningsih, 2013:5). Dalam khazanah ilmu, filsafat diartikan sebagai berpikir yang bebas, radikal dan berada dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja. Oleh karena itu, tidak ada satu kekuatan pun, yang bisa menghalangi seseorang untuk berpikir, apalagi mengatur atau menyeragamkannya, sepanjang seseorang

itu dalam keadaan sehat, sehingga meskipun seseorang itu dipenjara, tetap saja pikirannya dapat bekerja (Musa Asy'arie, 2001: 1).

Selain dilihat dari segi semantik, istilah filsafat juga dapat dilihat dan dipahami dari definisi praktisnya. Dalam definisi praktis, filsafat merupakan segala tindakan yang berhubungan dengan “alam pikiran” manusia. Meskipun berfilsafat diartikan sebagai berpikir, tidak semua tindakan berpikir itu langsung dikategorikan sebagai filsafat (Hasan Basri, 2013: 2). Berfilsafat adalah berpikir radikal, *radix* artinya akar, sehingga berpikir radikal artinya sampai ke akar suatu masalah, mendalam sampai ke akar-akarnya, bahkan melewati batas-batas fisik yang ada, memasuki medan pengembaraan di luar sesuatu yang fisik, dan seringkali disebut sebagai metafisis. Berfilsafat juga adalah berpikir secara mendalam tentang hakikat sesuatu dalam aturan logis yang sistematis dan bertanggung jawab. Berfilsafat adalah berpikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan *insaf* adalah berpikir dengan teliti menurut aturan yang pasti.

Orang yang pertama-tama menggunakan istilah filsafat adalah Pythagoras (572-497 SM). Ketika itu ia ditanya oleh Leon tentang pekerjaannya, ia menjawab sebagai *philosophis* artinya pencinta kearifan atau kebijaksanaan. Manusia, menurutnya, tidak akan mampu mencapai pengetahuan secara keseluruhan walaupun akan menghabiskan semua umurnya. Oleh karena itu, yang pantas bagi manusia ialah pencinta pengetahuan (filsuf). Menurutnya, bahwa manusia dapat dibagi ke dalam tiga tipe: mereka yang mencintai kesenangan, mereka yang mencintai kegiatan, dan mereka yang mencintai kebijaksanaan (Abubakar Madani, 2024: 4).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang mempelajari filsafat adalah seorang pencinta kebijaksanaan yang tidak pernah puas, akan suatu ilmu pengetahuan dan menganggap kebenaran itu tidak akan pernah final. Ia terus berusaha mencari kebenaran hingga ke akar-akarnya.

Sementara itu, kata Islam, secara semantik berasal dari akar kata *salima* artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya, maka ia akan memperoleh keselamatan dan kedamaian. Dalam pengertian menyerah,



Bab 2

FILSAFAT AL-KINDI

Sejarah Hidup dan Karyanya

Dalam sejarah Islam, filsuf muslim yang dikenal pertama kali muncul adalah Al-Kindi. Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Shabah Ibnu Imran Ibnu Ismail Ibnu Ibnu Muhammad Ibnu al-Asy'ats Ibnu Qais Al-Kindi. Nama Al-Kindi adalah nisbat pada suku yang menjadi cikal bakalnya, yaitu Banu Kindah. Banu Kindah adalah suku keturunan Kindah yang sejak dulu menempati daerah selatan jazirah Arab. Daerah ini tergolong memiliki apresiasi kebudayaan yang cukup tinggi dan banyak dikagumi orang. Banu Kindah merupakan suatu kabilah terkemuka pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman (Fathurrahman, 2020: 88).

Al-Kindi lahir di Kufah sekitar tahun 185 H / 801 M dari keturunan keluarga kaya dan terhormat. Buyutnya al-Asy'ats Ibnu Qais, salah seorang sahabat Nabi yang syahid bersama dengan Sa'ad Ibnu Abi Waqqash dalam peperangan kaum muslimin dengan tentara Persia di Irak. Ayah kandung Al-Kindi, Ishaq Ibnu al-Shabbah adalah gubernur Kufah pada masa kepemimpinan Khalifah al-Mahdi (775-785 M) dan khalifah al-Rasyid (786-809 M). Ayahnya meninggal saat Al-Kindi masih kecil. Al-Kindi melewati masa kecilnya di Kufah dengan menghafal al-Qur'an, mempelajari tata bahasa Arab, kesusastran Arab dan ilmu hitung. Keseluruhan yang dipelajarinya di masa itu merupakan kurikulum pelajaran wajib bagi semua anak-anak zamannya di wilayah Kufah. Selanjutnya Al-Kindi mendalami pelajaran fiqih dan kajian keilmuan baru yang disebut *Kalam*. Akan tetapi, kecenderungan Al-Kindi lebih mengarah pada ilmu pengetahuan dan filsafat, khususnya ketika Al-Kindi meninggalkan Kufah dan berdomisili di Baghdad (Hasan Basri, 2013: 34).

Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini, Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya yang marak saat itu. Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggih teori-teorinya. Hal ini dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syria, bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, Al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na'ima Al-Himsi, seorang penerjemah Kristen, atas buku *Enneads* karya Plotinus (204-270 M); buku *Enneads* inilah yang di kalangan pemikir Arab kemudian disalahpahami sebagai buku *Theologi* karya Aristoteles (348-322 SM) (Khudori Soleh, 2013: 89).

Berkat kelebihan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan, Al-Kindi kemudian bertemu dan berteman baik dengan khalifah al-Makmun (813-833 M), seorang khalifah dari Bani Abbas yang sangat gandrung dengan pemikiran rasional dan filsafat. Lebih dari itu, ia kemudian diangkat sebagai penasihat dan guru istana pada masa khalifah al-Mu'tashim (833-842



Bab 3

FILSAFAT AL- RAZI

Sejarah Hidup dan Karyanya

Filsuf muslim terkemuka yang muncul sesudah Al-Kindi adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Al-Razi. Al-Razi, dokter terkenal kelahiran Ray (bagian selatan Teheran) lahir pada hari pertama bulan Sya'ban sekitar tahun 250 Hijriyah (864 M). Salah seorang dokter terbesar sepanjang abad pertengahan. Sebagian riwayat bahkan menyebutnya sebagai dokter pertama yang menggunakan kimia dalam tradisi pengobatan. Sejarawan Latin memanggilnya dengan "Rhazes" (Abdul Aziz Dahlan, 2003: 182). Al-Razi hidup dalam pemerintahan Dinasti Saman (204-295 H). Al-Razi kecil belajar bekerja sebagai pedagang intan, petugas penukar mata uang dan juga pemusik kecapi. Dibandingkan dengan anak-anak lain, Al-Razi seorang yang ulet dalam bekerja dan belajar. Di kota Ray, Al-Razi belajar

ilmu kedokteran kepada Ali bin Rabbani al-Thabari dan belajar filsafat kepada al-Balkhi. Menurut riwayat, Al-Razi menguasai betul musik, baik teori maupun praktik, dan dikatakan sebagai ahli *alkemi* (kimia kuno) sebelum belajar formalnya di bidang kedokteran.

Pada masa pemerintahan Mansyur Ibn Ishaq Ibn Ahmad Ibn Asad, Al-Razi dipercaya memimpin rumah sakit selama enam tahun (290-296 H). Pada masa ini Al-Razi menulis buku *Al-Thib* yang didedikasikan kepada khalifah Mansyur ibn Ishaq ibn Ahmad. Ketenarannya sebagai dokter ternama tidak hanya terdengar di telinga para warga kota kelahirannya saja. Sejak kepindahannya ke Baghdad atas rekomendasi Khalifah al-Muktafi (289-295 H), Al-Razi juga dikenal sebagai dokter yang tidak tertandingi. Sama seperti ketika di Ray, Al-Razi juga memimpin rumah sakit kota Baghdad. Para sejarawan pernah menangkap kecerdasan Al-Razi dalam peristiwa sebelum pendirian rumah sakit Baghdad. Untuk menentukan lokasi yang tepat bagi rumah sakit, Al-Razi terlebih dahulu menyebar potongan-potongan daging di banyak tempat dan akhirnya memilih tempat yang paling sedikit terjadi pembusukan potongan daging-lah yang dipilihnya, sebagai lokasi paling ideal buat bangunan rumah sakit, karena tempat tersebut dianggap paling sehat dan paling layak untuk merawat orang-orang sakit (Hasan Basri, 2013: 47).

Al-Razi dalam menjalankan profesi kedokterannya, terkenal sebagai dokter yang ramah dan pemurah kepada pasiennya, dermawan kepada kaum miskin dan sering melakukan pengobatan gratis. Al-Razi merupakan dokter besar yang mempunyai pemikiran orisinal dibandingkan semua dokter muslim lain. Sejarawan cendekiawan barat terkadang juga menjuluki Al-Razi dengan *The Arabic Galen*.

Setelah Baghdad tidak dipimpin oleh al-Muqtafi yang meninggal di tahun 295 H/907 M, Al-Razi kembali ke kota Ray dan menjadi guru besar yang sering dikelilingi banyak murid. *Halaqah ilmu* yang dipimpinnya berbentuk lingkaran dengan kapasitas keilmuan berbeda antara anggota lingkaran. Jika ada pertanyaan yang dilontarkan kepada Al-Razi, dia tidak langsung menjawab pertanyaan itu sendiri, Al-Razi terlebih



Bab 4

FILSAFAT AL-FARABI

Sejarah Hidup dan Karyanya

Salah seorang pemikir besar Islam terkenal pada zamannya hingga sekarang adalah Al-Farabi. Ia mempunyai nama lengkap Abu Nasr Muhammad Ibn al-Farakh al-Farab. Di Barat, ia dikenal dengan nama Alfarabius atau Avvenasar. Ia dilahirkan pada tahun 870 M di Farab, sebuah kota di Turki Tengah. Ayahnya keturunan Persia dan pernah menjabat sebagai panglima perang Turki, sedangkan ibunya adalah orang Turki asli (Wahyu Murtiningsih, 2013: 244). Meskipun Al-Farabi adalah keturunan Turki, namun karya-karya dan pemikirannya tetap mencerminkan seorang filsuf Arab. Bahkan, seorang orientalis berkomentar tentang Al-Farabi, “Ia adalah pendiri filsafat Arab.” Sebagian penulis Arab pun mengakui bahwa Al-Farabi adalah filsuf muslim terbesar. Selain itu, mereka juga mengakui

Al-Farabi sebagai guru terbesar setelah Aristoteles. Mereka menyebut Aristoteles sebagai guru pertama (*the first master*), dan Al-Farabi sebagai guru kedua (*the second master*).

Al-Farabi mengikuti pendidikan dasar dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di kota kelahirannya. Sejak kecil ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam bidang bahasa. Setelah besar, Al-Farabi meninggalkan negerinya untuk menuju Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan dan ilmu pengetahuan saat itu (M.M.Syarif, 1998: 56). Di sana ia belajar pada Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus (penerjemah) dan menetap di Baghdad selama 20 tahun. Al-Farabi belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar al-Saraj. Pelajaran Logika dan Filsafat didapatnya dari Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus, orang Kristen beraliran Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani kedalam bahasa Arab. Pada bidang kajian yang sama, Al-Farabi juga pernah berguru pada Yuhanna ibn Hailam sebelum hijrah ke Harran (pusat kajian filsafat Yunani di Asia Kecil) dan berguru pada Yuhanna ibn Jilad.

Pada tahun 330 H, Al-Farabi pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, Sultan dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan luhur sebagai ulama istana dengan tunjangan yang besar. Sebagai penguasa, Saif al-Daulah banyak mendukung aktivitas keilmuan dan sangat menaruh hormat pada Al-Farabi. Akan tetapi, Al-Farabi lebih memilih untuk hidup sederhana dan menjauhkan diri dari hidup yang bergelimang kemewahan (Majid Fakhry, 2001: 45). Akan tetapi, Al-Farabi dikenal sebagai tokoh yang suka menyendiri, merenung dan berpikir dan memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan Al-Farabi terjelma dalam kajian-kajian Bahasa, Matematika, Kimia, Astronomi, Tata Negara, Politik, Musik, Ilmu-Ilmu Alam, Ketuhanan, Fiqih dan Logika. Hal ini membuktikan bahwa seorang Al-Farabi memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh, serta mengupasnya sesempurna mungkin (Hasan Basri, 2013: 64).

Ibnu Khaldun, mengungkapkan tentang sosok Al-Farabi adalah filsuf muslim terbesar. Tak seorangpun yang dapat menandingi sistematikanya.



Bab 5

FILSAFAT IKHWAN AL-SHAFA

Riwayat Hidup dan Karyanya

Secara harfiah, Ikhwan al-Shafa dapat diartikan sebagai persaudaraan suci. Ikhwan diambil dari akar kata *al-akh* (saudara) yang membentuk makna jamak, dan dapat digunakan sebagai kata benda abstrak atau *masdhar*. Al-Shafa sendiri berarti kesucian jika dinisbatkan pada kata sifat *Shaafin* (yang suci, yang jernih). Sedangkan, terminologi Ikhwan al-Shafa digunakan untuk menunjukkan kepada sekelompok pemikir filsafat dari sejarawan umat Islam berpaham Syi'ah Isma'iliyah pada abad ke-4 Hijriyah (10 Masehi). Riwayat lain menyebutkan bahwa Ikhwan al-Shafa bukan bagian dari Syi'ah Isma'iliyah, tetapi dianggap sebagai bagian dari mereka dan mendapat tempat di hati para pembesar Syi'ah Isma'iliyah (Hasan Basri, 2013: 75).

Pemikiran Ikhwan al-Shafa, terlepas dari ketidakpastian ihwal orang-perorang, dianggap sebagai pemikiran yang membawa warna Platonis sekaligus Aristotelian. Di samping itu, selain dikenal dengan nama Ikhwan al-Shafa, kelompok ini juga terkadang menyebut dirinya dengan sebutan *Khulan al-Wafa' atau Ahl al-'Adl* atau terkadang dengan sebutan Abna al-Hamid. Nama Ikhwan al-Shafa sendiri diadopsi dari kisah merpati dalam kisah Kalilah wa Dimnah yang pernah diterjemahkan oleh Ibnu Muqaffa. Kelompok ini baru muncul dalam percaturan pemikiran semasa dinasti Buwaihi berkuasa di Baghdad.

Menurut As-Sijistani (w. 391 H/1000 M), para pemuka mereka adalah Abu Sulaiman Muhammad ibn Nashr al-Busti (terkenal dengan gelar Al-Muqaddas), Abu Al-Hasan Az-Zanjani, Abu Ahmad An-Nahrajuri (alias Al-Mihrajani), Abu Hasan Al-Aufi, dan Zaid bin Rita'ah. Kalangan Syi'ah, terutama kalangan Syi'ah Isma'iliyah mengklaim bahwa Ikhwan al-Shafa adalah kelompok dari kalangan mereka (Abdul Azis Dahlan, 2003: 192). Selain aktif menyelenggarakan diskusi-diskusi dan penulisan, kelompok Ikhwan al-Shafa juga rajin mengutus delegasi-delegasi untuk menyebarkan pemikirannya dan mengajak orang-orang yang berminat pada pengetahuan dan kebenaran untuk bergabung ke dalam barisan mereka. Target operasi kelompok ini adalah intelektual-intelektual muda yang masih segar dan penuh semangat. Akan tetapi, meskipun ada upaya penyebaran pemikiran ke kalangan awam, kelompok ini tetap menjaga kerahasiaan dan berhasil menanamkan sikap militan kepada tiap anggota kelompoknya.

Dalam hal ini, kelompok Ikhwan al-Shafa digolongkan dalam empat tingkatan yang mempunyai kriteria tertentu (Hasan Basri, 2013: 76);

1. Tingkatan pertama, kelompok anggota yang terdiri dari pemuda cerdas berusia 15-30 tahun. Selain cerdas, anggota tingkatan pertama ini juga cekatan dan memiliki semangat ber-pengetahuan yang tinggi. Tiap anggota diwajibkan untuk patuh dan tunduk kepada gurunya.



Bab 6

FILSAFAT IBNU MISKAWAIH

Sejarah Hidup dan Karyanya

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yaqub Miskawaih atau lebih dikenal Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 940 M di Rayy, Iran. Masa kecilnya ia habiskan di tanah kelahirannya. Setelah beranjak dewasa, ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Baghdad. Di sana, ia bekerja sebagai pustakawan pada sebuah perpustakaan umum semasa pemerintah Dinasti Abasid. Ia bertahan cukup lama di sana hingga beberapa kali pergantian kekuasaan. Sebab, perpustakaan bagi dirinya merupakan sekolah yang membuatnya mampu berinteraksi dengan berbagai ilmu pengetahuan (Wahyu Murtiningsih, 2013: 263). Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, ia akhirnya lebih memusatkan perhatian pada sejarah dan akhlak. Gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakar Ahmad bin

Kamil Al-Qadi, sedangkan dalam bidang filsafat adalah Ibnu Al-Khammar. Miskawaih juga menekuni bidang kimia dan logika meskipun kemudian dia lebih menonjol bidang sastra dan sejarah. Miskawaih pernah dijuluki sebagai “*Al-Khazin*” yang berarti pustakawan (M.M. Syarif, 1993: 83).

Sementara itu, di bidang politik, Miskawaih menduduki posisi sebagai bendahara dinasti Buwaihiyah yang dipimpin ‘Adhuddaulah bin Suwaihi. Tidak heran jika kemudian Miskawaih sering terlibat dalam masalah-masalah praktis umat, disamping kesibukannya sebagai tokoh yang ikut andil dalam perdebatan teoritis para pemikir zamannya (Hasan Basri, 2013: 85). Meskipun banyak orang sezamannya meremehkan karya-karyanya, ia adalah seorang pemikir menarik yang banyak memperlihatkan ragam gaya masanya. Miskawaih menulis sejumlah topik yang luas, seperti yang dilakukan oleh banyak orang sezamannya, meskipun pasti muncul pertanyaan mengapa karyanya kurang terkenal dibandingkan dengan karya-karya Ibnu Sina. Dalam filsafat sendiri, klaim utama Miskawaih yang perlu diperhatikan terletak pada sistem etikanya yang tersusun dengan baik (Dedi Supriyadi, 2013: 112).

Di kemudian hari, Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai seorang Islam humanis. Sebab, ia memiliki kecenderungan agar Islam dapat masuk ke dalam sistem praktik rasional yang lebih luas pada semua bidang kemanusiaan. Dengan kajian filsafat Yunani, Ibnu Miskawaih kemudian terpengaruh oleh pemikiran Neoplatonisme, baik pada sisi teori maupun praktek. Label humanis bagi Ibnu Miskawaih juga disematkan oleh kalangan pemikir muslim. Salah satunya adalah Mohammed Arkoun. Ia menyematkan label kepada Ibnu Miskawaih sebagai seorang humanis pada tahun 1969. Namun, penyematan ini dilihat dalam sudut pandang tradisi intelektual Islam, bukan tradisi intelektual humanisme Eropa (Wahyu Murtiningsih, 2013: 264).

Setelah lama berada di Baghdad untuk belajar dan bekerja dengan berbagai karya gemilangnya, Ibnu Miskawaih kemudian kembali ke Iran, tepatnya ke kota Isfahan. Namun, setelah beberapa lama kepulangannya ke negerinya sendiri, Ibnu Miskawaih menghembuskan nafasnya



Bab 7

FILSAFAT IBNU SINA

Sejarah Hidup dan Karyanya

Dalam sejarah pemikiran Abad Pertengahan, sosok Ibnu Sina, yang mendapat gelar “*Syaikh al-Ra’is al-Akbar*” (gelar yang menunjuk pada status terkemukanya dalam mengajar dan posisinya yang tinggi sebagai *wajir*) adalah pria kelahiran desa Afsyanah, dekat Bukhara, Transoxsania (Persia Utara) sekitar tahun 370 H/ 980 M. Sebagai filsuf muslim, tidak hanya unik, tetapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern (Ahmad Fuad Al-Ahwani, 1997: 82). Ia adalah satu-satunya filsuf besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim selama beberapa abad, meskipun ada serangan-serangan dari Al-Ghazali, Fakh Ad-Din Ar-Razi, dan sebagainya. Nama aslinya Abu ‘Ali al-Husein Ibn ‘Abdillah Ibn Hasan Ibn ‘Ali Ibn Sina. Ayahnya berasal

dari kota Balkh yang kemudian hijrah meninggalkan Bukhara pada masa kepemimpinan Nuh Ibn Mansyur atas titah raja yang mengangkatnya sebagai Amir Kharmaistan. Di kota inilah, ayahnya bertemu dengan Sattarah, perempuan yang melahirkan Ibnu Sina. Ibnu Sina wafat sekitar tahun 428 H/ 1037 M.

Ibnu Sina dibesarkan dalam lingkungan keluarga Syi'ah Isma'iliyah pada kurun kekacauan dan kemunduran Dinasti Abbasiyah, kurun yang menyaksikan Banu Buwaih menduduki Baghdad setelah melengserkan dinasti Abbasiyah. Di Bukhara, Ibnu Sina kecil mulai menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman sambil mengenal Astronomi (Hasan Basri, 2013: 102). Oleh karena itu, para sejarawan mencatatnya sebagai filsuf yang dianugerahi kekuatan memori dan kecerdasan luar biasa. Belum genap sepuluh tahun usianya, Ibnu Sina telah hafal al-Qur'an, menguasai sebagian kajian sastra Arab. Di samping itu, Ibnu Sina juga mendalami pelajaran matematika, fisika, logika dan metafisika sebelum akhirnya mendalami kajian kedokteran kepada Isa Ibn Yahya.

Menginjak usia 16 tahun, Ibnu Sina sudah mampu belajar filsafat dan kedokteran secara otodidak, bahkan mencapai kedudukan istimewa sehingga banyak orang belajar kepadanya. Kehebatan Ibnu Sina tidak lepas dari perjalanan intelektualnya semasa hidup. Pada usia yang masih sangat muda itu, Ibnu Sina sudah berkenalan dengan berbagai ajaran religius, filsafat, dan ilmiah. Misalnya, ia sudah diperkenalkan dengan *Rasa'il* (jamak dari *risalah*) Ikhwan Ash-Shafa' dan Isma'iliyyah oleh ayahnya, yang merupakan anggota sekte tersebut. Ibnu Sina juga sudah dikenalkan dengan doktrin Sunni, karena guru fiqihnya, yaitu Isma'il Al-Zahid adalah seorang Sunni, dan tentu saja, doktrin Syi'ah Dua Belas Imam. Di samping itu, Ibnu Sina juga telah ditanamkan dasar-dasar logika, geometri, dan astronomi oleh gurunya yang lain, An-Natili (Dedi Supriyadi, 2013: 124).

. Akan tetapi, ia memerdekakan pemikirannya dengan cepat. *Pertama*, ia berpisah dari guru-gurunya, dan melanjutkan belajar sendiri. *Kedua*, Ibnu Sina tidak terikat atau taklid buta pada suatu doktrin yang telah dikemukakan kepadanya. Sebaliknya, Ibnu Sina mengambil dari berbagai



Bab 8

FILSAFAT AL-GHAZALI

Sejarah Hidup dan Karyanya

Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sangat sederhana dan taat menjalankan agama. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Dalam bahasa Latin, namanya dikenal dengan sebutan Alqazel, dan sebutan inilah yang biasa digunakan oleh orang-orang Barat (orientalis) untuk memanggilnya. Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di sebuah desa bernama Ghazalah di Thusia, sebuah kota di Khurasan, Persia (Wahyu Murtiningsih, 2013: 324). Di kota ini pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H (111 M) dalam usia lima puluh tahun. Ayahnya adalah seorang yang baik, meninggal dunia di waktu Al-Ghazali masih kecil. Tetapi sebelum wafat dia telah menitipkan Al-Ghazali pada seorang teman sufi-nya. Dengan demikian, Al-Ghazali pada usia kanak-kanak telah mendapatkan

pendidikan agama secara “privat” dari seorang sufi teman ayahnya. Setelah menginjak usia remaja, dia melanjutkan belajar fiqih di Thus pada Ahmad Al-Razakani, salah seorang ulama besar Thus pada waktu itu (M. Jamil, 2007: 86)

Pada tahun 470 H / 1078 M, Al-Ghazali pergi ke kota Nisyapur, salah satu kota pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam pada waktu itu. Ia kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain, seorang Guru Besar di Universitas Al-Nizamiyah-Nisyapur. Di Universitas ini, Al-Ghazali belajar fiqih, ilmu kalam, retorika, logika, filsafat, tasawuf dan Ilmu-Ilmu Alam (Hasan Basri, 2013: 117). Selain mendalami fiqih dan teologi, di Nizabur, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktik tasawuf dibimbing Abu Ali Al-Farmadzi (wafat 1084 M), tokoh sufi asal Thus, murid Al-Qusyairi (986-1072 M). Hanya saja, menurut Osman Bakar, pada saat pertama ini, Al-Ghazali tidak berhasil mencapai tingkat di mana sang sufi menerima inspirasi dari alam “atas”. Al-Ghazali juga mempelajari doktrin-doktrin *Ta’limiyah* hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah (1094-1118 M) (Khudori Soleh, 2013: 134).

Setelah Imam Haramain meninggal dunia, Al-Ghazali pindah ke Mu’askar, di sana ia berkenalan dengan Nizam Al-Muluk, perdana menteri Bani Saljuk yang juga seorang pendiri Universitas Nizhamiyah. Nizham Al-Muluk memberikan kehormatan kepada Al-Ghazali untuk mengadakan pertemuan diskusi dengan orang-orang terkemuka. Nidham Al-Muluk tertarik dengan pemikirannya, kemudian memintanya untuk dapat mempertahankan dan memperkokoh akidah ahli-sunnah dan terus memberikan bantahan terhadap ajaran-ajaran Bathiniyah (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 39). Tentu saja, Al-Ghazali sangat loyal kepada rezim penguasa Abbasiyah tidak bisa diragukan lagi. Al-Ghazali menuntut agar para pemimpin pusat dan daerah untuk bekerja sama dalam menegakkan kedamaian dan keamanan bagi imperium Islam. Dia juga melancarkan jalan agar khalifah (pemimpin tertinggi) diberi otoritas religius melalui bai’at atau sumpah setia para pemimpin wilayah kepada khalifah dalam mempertahankan kekuasaan Abbasiyah (Hasan Basri, 2013: 118).



Bab 9

FILSAFAT ISLAM DI DUNIA ISLAM BARAT

Filsafat Ibnu Bajjah

1. Sejarah Hidup dan Karyanya

Betapa pun sedikitnya informasi mengenai aktivitas kefilosofan dan keilmuan yang terjadi di Andalusia abad ke-11, tak pelak telah menjadi saksi atas munculnya sejumlah ilmuwan yang meletakkan dasar bagi sebuah revolusi ilmiah dan filosofis yang *genuine*. Dan puncaknya dari revolusi tersebut ialah hidupnya kembali Aristotelianisme dan tersebarnya filsafat Yunan-Arab ke dunia Barat (Majid Fakhry, 2001: 99). Oleh karena itu, sejarah filsafat Andalusia dipelopori oleh Abu Bakar

ibn al-Sayigh, yang lebih dikenal dengan Ibnu Bajjah dalam literatur Arab dan *Avempace* dalam literatur latin.

Di dunia Barat, Ibnu Bajjah dikenal dengan nama *Avempace*, *Avenpace*, atau *Aben Pace*. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Yahya bin as-Sa'igh at-Tujibi as-Sarakusti. Tetapi, nama singkatnya yang populer yaitu Ibnu Bajjah atau Ibnu Saligh. Ia adalah salah seorang filsuf muslim Arab terbesar dari Spanyol. Tentang riwayat hidupnya sebagai pengumpul ilmu, hanya sedikit yang dapat diketahui secara lengkap. Menurut sejarawan Barat, nenek moyang Ibnu Bajjah dahulu termasuk keluarga Yahudi. Ibnu Bajjah sendiri adalah anak seorang pandai emas yang lahir di Saragossa, Spanyol, pada tahun 1082 M. Selama masa mudanya, ia tetap tinggal di tempat kelahirannya itu (Wahyu Murtiningsih, 2013: 334). Sesungguhnya, Ibnu Bajjah merupakan tokoh ilmuwan yang hebat. Namun, justru kehebatannya inilah yang mengundang kedengkian dan kecemburuan beberapa kalangan, yang menyebabkan ia diracuni dan akhirnya meninggal pada tahun 1138 M.

Ibnu Bajjah dikenal memiliki banyak keahlian. Ia dikenal sebagai sastrawan dan ahli bahasa yang unggul. Ia pernah menjadi penyair bagi golongan Al-Murabbitin yang dipimpin oleh Abu Bakar Ibrahim Ibn Tafalwit. Selain itu, ia juga ahli dalam bidang musik dan pemain gambus yang andal. Dalam bidang obat-obatan, ia juga amat terkenal, bahkan termasuk salah satu dokter terkenal yang pernah dilahirkan di Spanyol. Kehebatannya juga terlihat dalam bidang politik, sehingga ia dilantik menjadi menteri semasa Abu Bakar Ibrahim berkuasa di Saragossa. Lebih menakjubkan lagi, ia dapat menguasai ilmu matematika, fisika, dan falak. Ibnu Bajjah banyak menulis buku yang berkaitan dengan ilmu logika.

Kontribusi yang ditinggalkannya antara lain; beberapa risalah dalam ilmu logika yang masih tersimpan di perpustakaan Escorial, Spanyol, Risalah tentang jiwa, Risalah *al-Ittisal*, Risalah *al-Wada'* berisi uraian tentang penggerak pertama bagi manusia, dan tujuan



Bab 10

FILSAFAT ISLAM PASCA IBNU RUSYD

Orientalis dan sejarawan Barat sering mengabaikan sebagian besar pemikiran Islam pasca kegemilangan Ibnu Rusyd. Bahkan mayoritas cendekiawan Barat cenderung menganggap Ibnu Rusyd sebagai filsuf muslim terakhir yang menandai berakhirnya filsafat di dunia Islam. Periode filsafat Islam hanya dianggap ada dari masa Ibnu Sina sampai Ibnu Rusyd. Padahal pemikiran filsafat Islam terus berkembang dan membentuk corak sendiri. Setidaknya ada tiga filsuf muslim yang menggagas tiga corak pemikiran filsafat Islam pasca Ibnu Rusyd; Neo Paripatetisme Islam Nashiruddin Thursi, Iluminasi Suhrawardi dan Hikmah Mutaaliyah Mulla Sadra (Hasan Basri, 2013: 177).

Nashiruddin Al-Thusi

Nashiruddin Al-Thusi dikenal sebagai “Ilmuwan serba bisa” (*multi talented*). Julukan (*laqob*) itu rasanya amat pantas disandangnya karena sumbangannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern sungguh tak ternilai besarnya. Selama hidupnya, ilmuwan Muslim dari Persia itu mendedikasikan diri untuk mengembangkan beragam ilmu, seperti, astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, hingga ilmu agama Islam (Dedi Supriyadi, 2014: 244). Sarjana Muslim yang kemasyhurannya setara dengan teolog dan filsuf besar sejarah gereja, Thomas Aquinas, itu memiliki nama lengkap Abu Ja’far Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Hasan Nasiruddin al-Tusi. Ia lahir pada 18 Februari 1201 di kota Tus dekat Meshed, Persia (sekarang sebelah timur laut Iran). Dan Nashiruddin Al-Thusi meninggal dunia tahun 672 H/1274 M di Baghdad di bawah pemerintahan Abaqa (pengganti Hulagu) yang masih mendapat dukungan sampai akhir hayatnya.

Nashiruddin Al-Thusi lahir pada awal abad ke- 13 M ketika dunia Islam tengah mengalami masa-masa sulit. Pada era itu, kekuatan militer Mongol yang begitu kuat menginvasi wilayah kekuasaan Islam yang amat luas. Kota-kota Islam dihancurkan dan penduduknya dibantai habis tentara Mongol dengan sangat kejam. Hilangnya rasa aman dan ketenangan itu membuat banyak ilmuwan sulit untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Nashiruddin Al-Thusi pun tak dapat mengelak dari konflik yang melanda negerinya. Pada tahun 1220 M, invasi militer Mongol telah mencapai Tus dan kota kelahiran Nashiruddin Al-Thusi pun dihancurkan (M.M. Syarif, 1993: 235).

Pada saat, ketika situasi keamanan tak menentu, penguasa Ismailiyah Nasiruddin ‘Abdurrahim mengajak sang ilmuwan untuk bergabung. Tawaran itu tak disia-siakannya. Nashiruddin Al-Thusi pun bergabung menjadi salah seorang pejabat di Istana Ismailiyah. Selama mengabdikan di istana itu, Nashiruddin Al-Thusi mengisi waktunya untuk menulis beragam karya yang penting tentang logika, filsafat, matematika, serta



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, 1974. *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1975. *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud, 2003. *Ibnu Rusyd*, Yogyakarta: Qirtas.
- Al-Ahwani, Fuad Ahmad, 1997. "Ibnu Rusyd". Dalam M.M. Syarif (ed). *Para Filosof Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Tahafut Al-Falasifah (terj) Ahmad Maimun, Futuh Printika*, Yogyakarta: Islamika.
- _____, 1996. *Majmu' Rasail Imam Ghazali*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- _____, 2002. *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan.
- Anwar, Saiful, 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asy'arie, Musa, 2001. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI.
- Atiyeh, George N, 1983. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Terj. Kasidjo Djojowarno, Bandung: Pustaka.
- Azhar, Muhammad, 1996. *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Loren, 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bahtiar, Amsal, 1997. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos.

- Basri, Hasan, 2013. *Filsafat Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dahlan, Abdul Aziz, 2002. “Filsafat” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Cetakan ke-2. Jilid 4.
- Daudy, Ahmad, 1989. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Drajat, Amroeni, 2005. *Suhrawardi; Kritik Falsafah Parpatetik*, Yogyakarta: LKiS.
- Dunya, Sulaiman, 1971. *Al-Haqiqah fi Nadhri Al-Ghazali*, Kairo: Dar Al-Ma’arif bi Mishra.
- Fakhry, Majid, 2001. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Fathurrahman, 2020. *Filsafat Islam*, Bandung: Tanjung Lestari.
- Hadi, Abdul, 2002. “Filsafat” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Cetakan ke-2. Jilid 4.
- Hanafi, Ahmad, 1996. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Inati, Shams, 2003. “Ibnu Sina” dalam *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Editor: Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman), Bandung: Mizan.
- Jamil, H.M, 2007. *Cakrawala Tasawuf*, Jakarta: Garuda Persada Pers.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2005. *Menembus Batas Waktu*, Bandung: Mizan.
- Madani, Abubakar, 2024. *Filsafat Umum*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maqsud, Abed, 2003. *Formasi Nalar Arab*, (terj) Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mufrodi, Ali, 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos.
- Murtiningsih, Wahyu, 2013: *Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Nasr, Sayyed Hossein, & Oliver Leaman (editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Nasution, Hasyimasyah, 2002. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur, Syaifan, 2003. *Mulla Sadra: Pendiri Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, Jakarta: Teraju.
- Osman, Bakar, 1990. *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Ad-Din Asy-Syirazi*, Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur, 1975. *The Philosophy of Mulla Sadra*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rida, Abu, 1950. *Rasail Al-Kindi Al-Falsafiyah*, Kairo.
- Rif'i, Bachrun, & Hasan Mud'is, 2010. *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rusyd, Ibnu, 2004. *Tahafut al-Tahafut; Sanggahan Terhadap Tahafut al-Falasifah* (terj) KH. Fath, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyd, Ibnu, 2005. *Mendamaikan Agama dan Filsafat*. Terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: Pilar Media.
- Shadra, Mulla, 2001. *Kearifan Puncak* (terj) Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS.
- Sjadzali, Munawir, 1993. *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press.
- Soleh, H.A. Khudori, 2013. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriyadi, Dedi, 2013. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif, M.M, 1993. *Para Filosof Muslim*, (editor), Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Filsafat Umum*, Bandung: Rosda Karya.
- Thufail, Ibnu, 1980. *Hayy Ibn Yaqzan*, Beirut: Dar Al-Aflaq Al-Jaidah.
- Zaprulkhan, 2014. *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers.



PROFIL PENULIS

Abubakar Idham Madani, saat ini berkarier sebagai staf Pengajar Universitas Islam Negeri (UIN) Samarinda (1999 – sekarang). Jenjang pendidikannya sebagai berikut: S1 Aqidah dan Filsafat Islam UIN Palu (1987–1991), S2 Sosiologi Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta (2001-2003), S3 Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang (2014-2018).

Selain mengajar, penulis aktif di organisasi antara lain, Wakil Ketua PW GP Ansor Kalimantan Timur (2001-2005 dan 2005-2009), Sekretaris PW GP Ansor Kalimantan Timur (2010-2014), Wakil Sekretaris PWNU Kalimantan Timur (2013-2018), Sekretaris PWNU Kalimantan Timur (2018-2023 dan 2023-2028). Ketua Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Kalimantan Timur (2016-2021), Sekretaris MUI Kalimantan Timur (2021-2025 dan 2025-2030).

Di antara karyanya yang sudah dibukukan adalah *Konsep Elite Politik: Menelisik Perilaku Tokoh Nahdlatul Ulama pada Pemilihan Kepala Daerah* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023). *Sosiologi Agama: Makna Agama dalam Interaksi Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). *Filsafat Umum* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). *Moderasi Beragama: Menjaga Keseimbangan antara Kebebasan Beragama dan Stabilitas Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025).



FILSAFAT ISLAM

Filsafat merupakan alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal—pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, ia menjadi alat intelektual yang sangat penting bagi ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Oleh karena itu, mengkaji filsafat Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia sarat dengan muatan teologis dan historis. Secara historis, tarik-menarik kepentingan bahwa orisinalitas filsafat itu berasal dari Yunani atau Islam adalah fakta yang tak bisa dihindari. Begitu pula, dalam tataran teologis, penerimaan filsafat kerap berbenturan antara pandangan keimanan dan pemikiran liberal.

Saling mengklaim antara ilmuwan Barat dan Islam menjadi lembar panjang dalam perjalanan filsafat, misalnya Oliver Leaman yang berpendapat bahwa filsafat Yunani sebenarnya pertama kali diperkenalkan kepada dunia lewat karya-karya terjemahan berbahasa Arab, lalu ke dalam bahasa Yahudi dan baru kemudian dalam bahasa Latin atau langsung dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Berbeda dengan Al-Farabi yang berpendapat bahwa filsafat berasal dari Irak terus ke Mesir dan ke Yunani, kemudian diteruskan ke Syiria dan sampai ke tangan orang-orang Arab. Dengan demikian, polemik itu tampak ketika hampir semua penulis tidak sama dalam memberikan istilah *filsafat Islam*, apakah “filsafat Islam” atukah “filsafat Arab”.



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

● www.insightpustaka.com

☎ 0851-5086-7290

Agama

+17

ISBN 978-634-7569-53-0



9 786347 569530